

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan sebagai salah satu sektor penting dalam suatu sistem negara. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peranan besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Nurfatihah et al ., 2022; Ginting et al ., 2022; Fadil et al ., 2023). Setiap negara, baik yang termasuk dalam kelompok negara maju maupun negara berkembang, secara terus-menerus dihadapkan oleh berbagai permasalahan pendidikan. Salah satunya adalah negara Indonesia, yang hingga saat ini masih menghadapi persoalan rendahnya kualitas pendidikan yang berdampak pada produktivitas dan kualitas sumber daya manusia (Desmawan et al ., 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), sistem pendidikan Indonesia berada di peringkat paling rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Situasi ini mencerminkan bahwa tingkat kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal secara signifikan, yang berdampak negatif terhadap kemampuannya untuk bersaing dengan negara-negara lain (Pratiwi et al., 2021).

Proses pendidikan secara utama merujuk pada kegiatan belajar-mengajar di sekolah, dimana keberhasilannya tercermin dari hasil belajar peserta didik (Amanda & Darwis, 2023). Namun, hasil belajar masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam pendidikan di Indonesia. Berdasarkan tren peningkatan pendidikan sebelum pandemi Covid-19, diproyeksikan sekitar 43% peserta didik tidak mampu mencapai hasil belajar yang memadai pada tahun 2030 (Dwi Handayani, 2022). Kondisi ini tercermin dalam hasil penilaian internasional PISA tahun 2022, dimana posisi Indonesia dalam urutan 68 dari 79 negara yang disurvei menunjukkan bahwa kinerja peserta didik Indonesia masih berada dibawah rata-rata global (Ratnasari & Nugraheni, 2024). Ketidakmampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang sesuai standar menjadi permasalahan yang krusial. Kondisi ini ditandai oleh perolehan nilai yang belum memenuhi kriteria yang ditetapkan serta berada pada kategori rendah dalam mata pelajaran tertentu.

Geografi menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki hasil belajar yang relatif rendah (Djoda et al., 2023; Elkaharap & Arianti, 2023). Data Ujian Nasional

tahun 2019 menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran geografi hanya mencapai 50,04, sehingga menempatkannya sebagai salah satu mata pelajaran dengan capaian terendah secara nasional (Kemdikbud, 2019). Sementara itu, berdasarkan hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) tahun 2025, nilai rata-rata pada mata pelajaran geografi menjadi 70,36, namun 40,3% peserta didik masih berada dalam kategori kurang (Pusat Asesmen Pendidikan, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan peserta didik terhadap materi geografi belum optimal karena minimnya pengetahuan atau pemahaman sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum maksimal.

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan dalam pendidikan formal. Salah satunya di sekolah SMA Negeri 48 Jakarta yang juga menghadapi permasalahan serupa dalam mata pelajaran geografi, dengan capaian hasil belajar yang rendah. Hasil nilai akhir semester peserta didik kelas X menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik hanya mencapai 43,62. Di sisi lain, standar ketuntasan untuk mata pelajaran geografi yang ditetapkan adalah 75, sehingga terlihat jelas bahwa rata-rata peserta didik masih jauh di bawah nilai ambang batas yang sudah ditentukan. Penilaian ini dilakukan untuk melihat keefektifan proses belajar mengajar dan menafsirkan data hasil pengukuran pembelajaran (Karmila & Handayani, 2024).

Rendahnya hasil belajar geografi salah satunya disebabkan oleh persepsi peserta didik yang memandang geografi hanya sebagai pelajaran hafalan yang kurang menekankan pemahaman konseptual. Persepsi tersebut muncul akibat keterbatasan buku yang digunakan, dimana materi pembelajaran belum menyajikan contoh kontekstual mengenai gejala, fakta, dan fenomena geosfer yang relevan dengan lingkungan sekitar peserta didik (Aksa, 2019; Kurniawati et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan geografi dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Fadjarajani et al., 2020). Hal tersebut tercermin dari munculnya aktivitas peserta didik selama jam pelajaran, seperti: mengerjakan tugas mata pelajaran lain, menggunakan handphone, atau meminta izin keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung (Rifai'i et al., 2024). Perilaku seperti ini mengakibatkan peserta didik ketinggalan materi pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada tidak tercapainya nilai sesuai standar dalam evaluasi pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menerapkan pembelajaran yang variatif sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun, pada kenyataannya, sebagian guru cenderung menggunakan pendekatan tradisional tanpa menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk materi yang disampaikan (Tri Hutami & Muh. Sholeh, 2014; Fadjarajani et al., 2020). Hal ini ditemukan dari penelitian Suyuti & Susanti (2020), bahwa guru geografi di MAN Tomini masih menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam proses pengajaran, yang diakibatkan kurangnya pemahaman guru dalam penggunaan metode mengajar. Guru dituntut untuk mampu menerapkan berbagai model pembelajaran, namun pada praktiknya sering mengandalkan metode ceramah akibat tuntutan kurikulum yang padat dengan luasnya materi pembelajaran (Pratiwi et al., 2021). Akibatnya, peserta didik menjadi pasif, yang hanya sekedar mendengarkan dan mencatat materi, tanpa adanya ruang untuk bertanya atau menyampaikan pendapat (Patara et al., 2025). Dampaknya, proses pembelajaran cenderung monoton akibat komunikasi satu arah sehingga memicu kejenuhan belajar yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran (Jumiati & Ramli, 2016; Wedi, 2016; Fadjarajani et al., 2020; Mutafaridho & Purwowododo, 2024).

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih menarik, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik terlibat secara aktif dalam memahami materi yang dipelajari (Yeftha et al., 2020). Salah satunya adalah model *picture and picture*, dimana model ini menggabungkan penggunaan gambar secara logis untuk mendukung proses pemahaman dan mempercepat penyerapan materi (Indriani, 2020; Asnasari et al., 2024). Model *picture and picture* menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, yang didasarkan pada imajinasi, perencanaan, dan fiksi sehingga mengintegrasikan situasi kehidupan nyata ke dalam kelas (Habibi & Adnan, 2021). Penggunaan model ini khususnya pada pembelajaran geografi, juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif selama proses pembelajaran, serta secara efektif meningkatkan interaksi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran melalui penggunaan gambar yang relevan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriyani et al. (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *picture and picture* lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan rasa senang selama belajar, sehingga menghasilkan respon positif dari peserta didik. Penggunaan model *picture and picture* jika dilakukan dengan lebih efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Uno & Iskandar (2020)

yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dengan diterapkannya model pembelajaran *picture and picture* dalam ranah kognitif.

Penelitian ini berfokus dalam mengatasi masalah rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik kelas X melalui penggunaan model *picture and picture*. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran di SMAN 48 Jakarta, khususnya di kelas X masih menggunakan metode ceramah atau model pembelajaran konvensional. Guru geografi di sekolah tersebut selalu menggunakan komunikasi satu arah, dimana peserta didik hanya fokus mendengarkan dan mencatat materi pembelajaran tanpa adanya keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini yang mengakibatkan peserta didik sulit untuk memahami materi pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar.

Oleh karena itu, penulis merekomendasikan model pembelajaran *picture and picture* dalam proses belajar mengajar di kelas X, dengan harapan peserta didik dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mampu menguasai materi pembelajaran lebih dalam dan dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Sehingga temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam pemanfaatan model pembelajaran, serta menawarkan solusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Meskipun model *picture and picture* telah banyak diteliti di berbagai bidang penelitian pendidikan, namun belum ada spesifik yang secara khusus menguji dampaknya terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran geografi, terutama pada submateri siklus hidrologi di sekolah SMAN 48 Jakarta.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Picture and Picture* terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas X pada SubMateri Siklus Hidrologi di SMAN 48 Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah menjadi:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *picture and picture* di SMAN 48 Jakarta?

2. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik SMAN 48 Jakarta setelah kegiatan pembelajaran menggunakan model *picture and picture*?
3. Bagaimana pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada submateri siklus hidrologi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui capaian hasil belajar kognitif peserta didik pada salah satu materi pada pelajaran geografi tingkat SMA yang dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *picture and picture*.
2. Dalam penelitian ini, aspek kognitif hasil belajar peserta didik diukur melalui kemampuan peserta didik menjawab soal yang akan diberikan oleh peneliti. Instrumen tersebut berfungsi sebagai tes dan alat evaluasi yang disusun berdasarkan Taksonomi Bloom, mencakup level C1 hingga C4 pada submateri siklus hidrologi.
3. Penelitian ini mengambil data dari kelas X yakni satu kelas sebagai kelas eksperimen di SMA Negeri 48 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas X pada submateri siklus hidrologi di SMAN 48 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mengubah pola belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai bahan perbaikan terhadap kelemahan dalam penggunaan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar selama proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan serta menjadi pedoman atau acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas secara berkelanjutan.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman baru yang relevan dengan bidang ilmu pendidikan, khususnya pendidikan geografi, serta sebagai pendukung pengembangan profesi guru.

